

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses panjang dan melelahkan maka selesailah sudah karya tulis ini. Penulis sebagai sutradara telah melewati berbagai kemelut baik dengan diri sendiri maupun dengan pihak-pihak pendukung lakon *Perangkap*. Perselisihan dengan pemain, perbedaan visi dengan pemusik, pergulatan pikir dengan teman-teman penata artistik dan tak kalah penting adalah proses penulisan ini yang memerlukan kecerdasan dan kejermihan dalam berpikir.

Lakon *Perangkap* merupakan salah satu lakon yang mengangkat permasalahan masyarakat kelas bawah di tengah kecamuk modernitas. Kisah seorang perempuan pelacur dengan berbagai persoalan dari dalam dan luar dirinya. Intrik-intrik kotor di lakukan berbagai pihak pada perempuan bernama Sandy ini demi kepentingan pihak tertentu.

Naskah *Perangkap* merupakan karya O'Neill dengan latar belakang budaya kota New York sekitar tahun 1970-an disadur bebas dan di adaptasi oleh sutradara dalam budaya Jawa. Sebagaimana halnya dengan New York sebagai kota yang dienuhi kaum urban demikian pula Jakarta sebagai kotanya kaum urban dimana mayoritas terdiri dari suku jawa. Inilah yang kemudian melandasi pemilihan sutradara kepada Jakarta sebagai latar peristiwa dan Jawa sebagai latar belakang budaya. Hal ini juga tentu tidak dapat lepas dari keinginan untuk mendekatkan teater pada penontonnya

sehingga terjadi komunikasi yang intim serta tak kalah penting adalah karena kepedulian sutradara terhadap lingkungan sosial masyarakatnya.

Dalam lakon-lakon realisme dan variannya, dialog yang di pergunakan adalah dialog keseharian dan bukan merupakan dialog-dialog yang puitis ataupun melodius seperti pada lakon-lakon romantik.

Pada lakon *Perangkap* sebagai lakon realisme menggunakan bahasa Indonesia yang diterjemaahkan oleh Farid W. Abe. Oleh karena tokoh-tokoh dalam lakon ini mempunyai latar belakang budaya yang berbeda, maka dialog-dialognya pun memiliki perbedaan dalam pengucapannya (dialek) sesuai dengan latar belakang budaya masing-masing. Prastowo dan Sandy dengan dialek jawa-nya dan Bonar dengan dialek batak-nya yang kental di harapkan akan membuat permainan menjadi lebih dinamis.

Pada perwujudannya, penulis sekaligus sutradara dalam hal ini belum merasa puas dengan hasil yang telah dicapai baik dalam penulisan maupun dalam hal penyutradaraan. Berbagai kendala tentu muncul dalam proses ini, selain kendala keterbatasan kemampuan, ada juga kendala-kendala yang muncul dari luar. Keterbatasan waktu latihan, keterbatasan dana, jadwal pemakaian panggung yang tidak maksimal juga sangat berpengaruh adalah jadwal para pemain yang sedemikin sibuk hingga mengurangi konsentrasinya dalam latihan.

Sebagai sutradara, tentu akan mencari upaya agar proses ini dapat berjalan dengan baik. Berbagai metode di upayakan untuk dapat

memaksimalkan kerja para pemain, mulai dari metode menghapal hingga metode paling mudah untuk dapat bermain tanpa ketegangan.

Salah seorang pemain dalam lakon *Perangkap* adalah pemain pemula yang membutuhkan banyak bimbingan. Bimbingan yang di berikan bukan hanya berkaitan dengan permainan tapi bagaimana menyikapi sebuah proses berteater, apalagi seluruh pemain dalam lakon *Perangkap* tidak di bayar dalam hal ini.

Demikianlah sutradara bergulat dengan berbagai pihak, yang telah berulang kali mengikuti proses teater maupun yang baru kenal sama sekali dengan teater. Keduanya butuh penyikapan yang berbeda.

Proses penulisan juga merupakan sebuah tantangan besar bagi penulis. Penulis yang selama ini banyak berkonsentrasi dalam hal pemeranan dan penyutradaraan, sekarang di hadapkan pada penulisan karya ilmiah. Hal ini tentu menjadi sebuah kendala tersendiri buat penulis yang tentunya akan menjadi pengalaman tersendiri bagi penulis pada saatnya nanti.

Perancangan lakon merupakan kerja pada tataran konsep. Pada perwujudannya di lapangan, bukan tidak mungkin akan banyak mengalami perkembangan. Sutradara sebagai koordinator keseluruhan kerja memiliki otoritas penuh dalam proses eksekusi konsep di lapangan. Proses eksekusi ini tak jarang mengalami hambatan-hambatan baik eksternal maupun internal. Dalam hal inilah di uji kemampuan sutradara, apakah konsep yang sudah di rancang akan mempermudah kerjanya atau malah sebaliknya konsep tersebut dapat membelenggu kreatifitasnya.

Pada tataran tertentu dengan mempertimbangkan segala kemungkinan, mengamati kondisi di lapangan dengan segala kesulitannya, adakalanya konsep rancangan harus mampu beradaptasi secara cepat dengan kondisi lapangan. Kecermatan, kecepatan, dan ketepatan dalam memilih dari seorang sutradara akan sangat menentukan bagi kelangsungan sebuah proses teater.

Pada akhirnya, penulis menyadari pentingnya bagi seorang sutradara untuk tidak hanya memiliki kepekaan artistik dilapangan tapi juga memiliki kemampuan dan kecerdasan dalam menuliskan setiap ide dan gagasannya. Penulisan inilah yang akan menjadi sebuah konsep tertulis yang dapat menjadi tuntunan dalam proses berikutnya, baik bagi orang lain maupun dirinya sendiri.

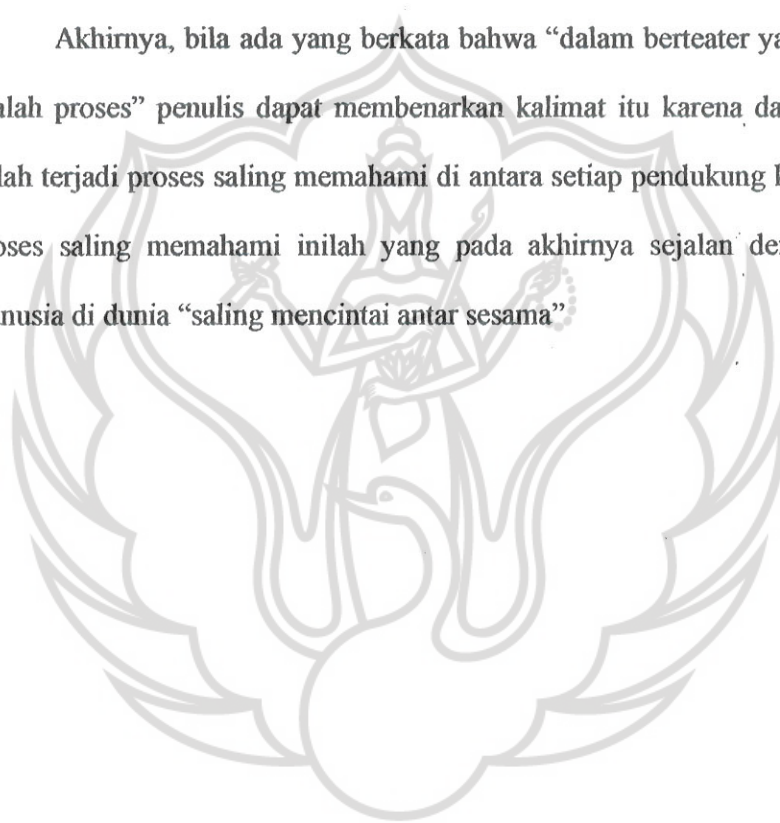
B. Evaluasi

Lakon *Perangkap* telah selesai di pentaskan tanggal 31 januari 2006 di auditorium jurusan teater. Tidak ada lagi yang tinggal kecuali dokumentasi berupa foto maupun video serta tentu saja kenangan di kepala setiap pendukungnya.

Berbagai perdebatan tak jarang di alami sutradara baik dengan pemain, pemusik, penata artistik maupun supervisor dalam hal ini dosen pembimbing. Semua itu tentu semata demi terwujudnya sebuah pertunjukan yang maksimal dalam pencapaian nilai estetisnya. Bukankah drama itu adalah “konflik” maka sudah menjadi hal yang lumrah bila dalam prosesnya terjadi konflik-konflik yang mengarah pada klimaks yang *indah*.

Tentunya tidak sedikit kekurangan yang di temui dalam pementasannya. Hal ini tentu di sebabkan karena keterbatasan kemampuan serta kurangnya pengalaman sutradara dalam kerja teater. Segala kekurangan itu, baik teknis maupun non-teknis dalam pementasan lakon *Perangkap* di harapkan akan menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi sutradara dalam karya-karya berikutnya.

Akhirnya, bila ada yang berkata bahwa “dalam berteater yang penting adalah proses” penulis dapat membenarkan kalimat itu karena dalam proses itulah terjadi proses saling memahami di antara setiap pendukung kerja teater. Proses saling memahami inilah yang pada akhirnya sejalan dengan fitrah manusia di dunia “saling mencintai antar sesama”



DAFTAR PUSTAKA

- Chairul Anwar, *Drama Bentuk-Gaya dan Aliran*, Yogyakarta : Elkaphi 2005.
- Bakdi Soemanto, *Jagat Teater*, Jogjakarta: 2001
- Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi*, Ende Flores: Nusa Indah, 1981.
- , *Komposisi*, Ende Flores: Nusa Indah, 1980
- Jakob Sumardjo, *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*, Bandung: Penerbit Angkasa 1986
- Nur Sahid, *Semiotika Teater*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004
- RMA Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung: CV Rosda, 1988
- Suyatna anirun, *Menjadi Aktor*, Bandung: Studiklub Teater Bandung bekerjasama dengan Taman Budaya Jawa Barat & PT. Tekamedia Multiprakarsa, 1998
- Saini KM, *Beberapa Gagasan Teater*, Yogyakarta: CV. Nur Cahaya, 1981
- Willi F. Sembung, *Pengetahuan Tentang Bentuk-Bentuk Lakon*, Bandung: 1983/1984
- Yoyo C. Durachman dan Willy F. Sembung, *Pengetahuan Teater*, Bandung: Sub, ASTI, 1985/1986
- Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Yogyakarta: Pustaka Gondosuli 2002